

NILAI EDUKATIF NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN*KARYA TERE LIYE DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh: Gita Ayu Andriana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
andriana@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik, (2) nilai edukatif dan (3) skenario pembelajaran novel *Daun yang Jatuh tak pernah Membenci Angin* (DYJTPMA) karya Tere Liye di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *DYJTPMA*. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik, nilai edukatif, dan skenario pembelajaran novel tersebut di SMA. Penelitian ini difokuskan pada sikap atau perilaku tokoh-tokoh yang mengandung nilai edukatif dan skenario pembelajaran novel tersebut di SMA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dan catat dan peneliti sebagai *human instrumen* yang dibantu kartu data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi. Hasil penelitian ini adalah (1) unsur intrinsik novel *DYJTPMA* terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sudut pandang yang saling berkaitan, (2) novel *DYJTPMA* sarat dengan nilai-nilai edukatif yang meliputi nilai religius, moral, sosial, dan budaya, dan (3) Skenario pembelajaran novel di SMA dilakukan dengan tiga tahap, yakni (a) tahap perencanaan (guru melakukan *preliminary assessment* atau pelacakan pendahuluan, menentukan *practical decision* atau sikap praktis, membuat RPP, menyusun instrumen penilaian, dan menyiapkan media serta sumber belajar), (b) tahap pelaksanaan (digunakan model *Moody* dengan langkah-langkah: introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan), (c) tahap refleksi, yakni guru menganalisis dan merenungkan proses pelaksanaan pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi belajar siswa, membuat soal remedi dan materi pengayaan jika diperlukan, dan menyusun rencana perbaikan atau penyempurnaan untuk pembelajaran mendatang.

Katakunci: unsur intrinsik, nilai edukatif, *Daun yang Jatuh tak pernah Membenci Angin*

PENDAHULUAN

Horace dalam Wellek dan Warren (1990:25) menyatakan bahwa karya sastra selain *dulce* 'menghibur', juga *utile* 'bermanfaat'. Meskipun tidak selamanya karya sastra seperti yang dikatakan Horace, yakni menghibur dan bermanfaat karena mengajarkan sesuatu yang positif bagi masyarakat, setidaknya pernyataan tersebut dapat dijadikan tolak ukur mengenai karya sastra yang baik dan tidak, khususnya dalam hubungannya sebagai bahan pembelajaran di sekolah sebagaimana dikaji dalam skripsi ini.

Nilai-nilai pendidikan/edukatif dalam karya sastra sangat berkaitan dengan persoalan hidup dan kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam karya sastra tersebut. Menurut Nurgiyantoro (1998:323), secara umum,

persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam tiga persoalan, yakni: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain termasuk dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Selain itu, karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis untuk menguraikan unsur-unsurnya (Hill dalam Pradopo, 1995:141). Dengan mengetahui unsur-unsur pembangunnya, karya sastra dapat diberi makna secara sepenuhnya pada setiap unsurnya atau secara keseluruhannya. Unsur Intrinsik adalah hal-hal yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, latar/*setting*, alur/*plot*, dan sudut pandang (pusat pengisahan).

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, penulis berupaya menggali unsur intrinsik dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel Indonesia dewasa ini, yakni novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (DYJTPMA) karya Tere Liye dan membuat skenario pembelajaran novel tersebut untuk kelas X SMA. Novel DYJTPMA dipilih dengan pertimbangan banyaknya nilai-nilai edukatif yang dapat terkandung dalamnya. Perjuangan Tania, mantan pengamen jalanan yang kemudian sukses menyelesaikan studinya di luar negeri bisa memberi motivasi kepada para pembaca.

Dalam proses pembelajaran sastra, ada banyak cara yang dapat digunakan agar proses belajar mengajar di kelas bervariasi, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran sastra menurut Endraswara (2005: 93) adalah model *Moody*. Moody dalam Endraswara (2005: 94) menunjukkan enam tahap penyajian model pembelajaran sastra, yaitu: (1) *preliminary assessment*, (2) *practical decision*, (3) *introduction of the work*, (4) *presentation of the work*, (5) *discussion*, dan (6) *reinforcement (testing)*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, nilai edukatif, dan skenario pembelajaran novel DYJTPMA di SMA. Dengan penelitian ini, penulis berharap nilai-nilai edukatif yang mendidik dalam novel

tersebut dapat ditransformasikan kepada siswa di SMA melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan nilai edukatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Daun yang Jatuh tak pernah Membenci Angin (DYJTPMA)* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2010. Objek penelitiannya adalah unsur intrinsik, nilai-nilai edukatif, dan skenario pembelajaran novel tersebut di SMA. Penelitian ini difokuskan pada tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan sikap atau perilaku tokoh-tokoh dalam novel yang mengandung nilai edukatif, dan menemukan skenario pembelajaran novel tersebut dengan model *Moody* di SMA. Data dikumpulkan menggunakan metode baca dan catat dengan peneliti sebagai *human instrumen* yang dibantu kartu data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan hasilnya dipaparkan menggunakan metode informal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Setelah dikaji, novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin (DYJTPMA)* terbangun dari unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Tema utama novel *DYJTPMA* adalah perasaan cinta yang terpendam dan tidak sampai. Tokoh novel *DYJTPMA* meliputi tokoh utama, yakni Tania, dan tokoh tambahan, yakni Danar, Dede, Ibu WH, Ratna, Anne, Adi, Jhony Chan, Miranti, dan Miss Gendut, sedangkan penokohnya menggunakan teknik analitik (langsung) dan dramatik (tidak langsung).

Adapun latar novel ini meliputi latar tempat, yakni di Indonesia, Singapura, dan Malaysia; latar waktu dalam novel ditunjukkan dengan waktu siang, malam, sore, dan hari-hari, dan secara umum latar waktu yang digunakan adalah zaman modern karena sudah mengenal teknologi *chatting* dalam berkomunikasi; latar sosial, yakni kehi-dupan jalanan di Ibu kota Indonesia, yaitu Jakarta yang penuh dengan kekejaman, ketidakadilan, tindak kriminal, diskrimi-

nasi, dan kemiskinan yang semakin menjadi-jadi. Sementara itu, latar sosial di Singapura adalah kehidupan masyarakat Tionghoa dengan ikon berupa kesenian barongsai. Alur novel *DYJTPMA* adalah alur campuran (progresif dan regresif). Selanjutnya, sudut pandang menggunakan teknik orang pertama sebagai tokoh utama.

Novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin (DYJTPMA)* mengandung nilai-nilai edukatif berupa nilai religius, nilai moral (disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca), nilai sosial (bersahabat/komunikatif dan peduli sosial), serta nilai budaya yang berupa kebudayaan masyarakat Tionghoa yang menggunakan lampion di jalanan dan dinyalakan ketika malam hari, rumah dengan atap melengkung dan berhiaskan motif barongsai, dan pakaian khas mandarin yang berwarna merah. Nilai-nilai edukatif tersebut tercermin dalam ucapan, tingkah laku, pemikiran tokoh-tokoh dalam novel, serta simbol-simbol budaya yang menjadi latar novel.

Skenario pembelajaran novel *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin (DYJTPMA)* di SMA dilakukan dengan tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru melakukan *preliminary assessment* atau pelacakan pendahuluan (analisis isi novel dan relevansinya dengan kejiwaan, latar belakang, dan intelegualitas siswa), menentukan *practical decision* atau sikap praktis (menentukan prosedur pembelajaran yang tepat), membuat RPP, menyusun instrumen penilaian, dan menyiapkan media serta sumber belajar.

Setelah perencanaan sudah matang, dilanjutkan tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, digunakan model *Moody* dengan langkah-langkah: (a) kegiatan awal: guru melakukan apersepsi mengenai novel-novel Indonesia dan unsur intrinsik yang sudah dipelajari siswa sejak SMP dan menyampaikan informasi mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran yang akan dilaksanakan; (b) kegiatan inti meliputi: *introduction of the work* (tahap pengantar: menyampaikan gambaran umum novel dan bagian-bagian menarik dalam novel), *presentation of the work* (tahap penyajian: uraian materi secara komprehensif,

meliputi unsur-unsur intrinsik novel dan macam-macam nilai edukatif dalam novel), *discussion* (diskusi: pemberian masalah untuk didiskusikan dalam kelompok belajar), *reinforcement/testing* (pengukuhan: tugas mandiri); (c) kegiatan akhir, meliputi: guru menyimpulkan hasil pembelajaran, memotivasi siswa untuk mengambil nilai edukatif dalam novel *DYJTPMA*.

Tahap terakhir adalah tahap refleksi. Pada tahap ini, guru menganalisis dan merenungkan proses pelaksanaan pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi belajar siswa, membuat soal remedi dan materi pengayaan jika diperlukan, dan menyusun rencana perbaikan atau penyempurnaan untuk pembelajaran mendatang.

SIMPULAN

Simpulan hasil kajian ini adalah (1) unsur intrinsik novel *DYJTPMA* meliputi (a) tema (perasaan cinta yang terpendam dan tidak sampai), (b) tokoh dan penokohan; tokoh utama adalah Tania, sedangkan tokoh tambahan di antaranya adalah Danar, Dede, Ibu WH, Ratna, Anne, Adi, Jhony Chan, Miranti, dan Miss Gendut. Sementara itu, penokohan menggunakan teknik analitik dan dramatik. Unsur intrinsik selanjutnya adalah (c) latar, yang meliputi latar tempat (Indonesia, Singapura, dan Malaysia), latar waktu (zaman modern), latar sosial (kehidupan jalanan di Jakarta dan kehidupan masyarakat Tionghoa di Singapura), (d) alur, yakni alur campuran, dan (e) sudut pandang, yakni teknik orang pertama sebagai tokoh utama.

Selanjutnya, nilai-nilai edukatif novel meliputi (a) nilai religius, (b) nilai moral (disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, dan gemar membaca), (c) nilai sosial (bersahabat/komunikatif dan peduli sosial). Selain itu, terdapat juga (d) nilai budaya yang berupa kebudayaan masyarakat Tionghoa yang menggunakan *lampion* di jalanan dan dinyalakan ketika malam hari, rumah dengan atap melengkung dan berhiaskan motif *barongsai*, dan pakaian khas mandarin yang berwarna merah.

Skenario pembelajaran novel di SMA dilakukan dengan tiga tahap, yakni (a) tahap perencanaan (guru melakukan *preliminary assessment* atau pelacakan pendahuluan, menentukan *practical decision* atau sikap praktis, membuat RPP, menyusun instrumen penilaian, dan menyiapkan media serta sumber belajar), (b) tahap pelaksanaan (digunakan model *Moody* dengan langkah-langkah: introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan), (c) tahap refleksi, yakni guru menganalisis dan merenungkan proses pelaksanaan pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi belajar siswa, membuat soal remedi dan materi pengayaan jika diperlukan, dan menyusun rencana perbaikan atau penyempurnaan untuk pembelajaran mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Liye, Tere. 2010. *Daun yang Jatuh tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.